

Thursday, July 7, 2005

Sinetron Religius?

Sejak kesuksesan sebuah stasiun TV dengan sinetron (film tv) Rahasia Ilahi yang bahan-bahannya diambil dari kisah nyata di sebuah majalah, maka segera stasiun TV yang lain mencoba mengekor konsep itu dengan menggelar sinetron-sinetron serupa. Sebut saja Taubat, Kuasa Ilahi, Astaghfirullah, Suratun Takdir, Insyaf dan seterusnya.

Kalau kenyataan bahwa TV Indonesia tidak ada satupun yang punya sesuatu yang unik atau spesialisasi, memang sudah sejak lama saya dengar begitu. Tapi keberadaan sinetron religius dan sinetron-sinetron pengekornya ini makin lama makin mengganggu. Ramuan umum dunia bisnis dan hiburan yang umum di negara-negara liberal adalah seks, horor dan kekerasan. Dan hal itu pula yang rupanya menjangkiti stasiun-stasiun TV di Indonesia.

Setelah sebuah TV sukses dengan tayangan reality-show horor/hantu-hantuan, atau hal-hal yang berbau mistik, maka segera TV lain mengekornya dengan konsep yang hampir sama persis. Ada beberapa tayangan sejenis yang tersebar di beberapa TV yaitu: ajang pencarian bakat (hanya dunia hiburan: nyanyi pop/dangdut, tari, lawak, band), drama realitas (terimakasih, tolong, uang kaget), kriminalitas (sidik, bidik, sergap, buser) dan tentu saja acara gosip yang disebut lebih keren dengan infotainment (barangkali sudah lebih dari 30 acara sejenis ini tersebar di semua TV).

Tapi yang kemudian saya prihatinkan adalah sinetron religius ini. Awalnya tentu saja saya pikir mendidik dan mengajarkan hikmah di balik setiap peristiwa atau kejadian tak lazim yang menimpa seseorang. Tapi kemudian yang terjadi, perkembangannya semakin aneh. Yang diekspos adalah hal-hal yang aneh dan tak lazimnya dengan dramatisasi berlebihan sehingga lebih vulgar, lebih seram atau lebih menjijikan.

Dan lama-lama kelamaan memang hilang hasrat saya untuk menyimak sinetron-sinetron semacam itu. Karena isinya lalau menjadi hampir tak beda dengan ketika sinetron-sinetron sampah lainnya yang berisi kekuatan-kekuatan gaib, jin dan sihir. Jika tayangan yang berbau seks diputar malam sekali, tayangan berupa horor-horor konyol, jin, setan, kekuatan gaib, kekuatan supranatural dan semacamnya justru diputar pada jam-jam utama, dimana tak semua pemirsanya adalah orang dewasa.

Semakin hari, maka kesan religiusnya semakin hilang dan menjadi hanya sekedar tempelan saja. Porsi hikmahnya dan nasihatnya seolah tertutup dengan horor, jin, setan dan sihir-sihiran. Jika tayangan ini begitu disukai, saya pikir adalah bentuk minder kompleks yang parah dari masyarakat pemirsa atau pembodohan dari para pembuat sinetron serupa. Orang merasa nikmat dengan membayangkan hal-hal yang supranatural karena dalam dunia nyata hidup memang keras dan harus dihadapi dengan tabah. Atau ditakut-takuti oleh hal-hal gaib, daripada menangkap hikmah sebuah peristiwa yang hendak diangkat.

Menurut hemat saya, tayangan ini sama sekali tak mendidik. Yang menonjol saat ini hanya kesan horor dan peristiwa gaib-nya. Saya tak sepakat jika sinetron seperti ini digolongkan sebagai sinetron religius. Tayangan yang religius menurut saya adalah drama realitas seperti "Terimakasih" dan "Tolong". Tayangan ini mengajarkan religiusitas sehari-hari. Religiusitas yang bisa ditemukan dimana-mana, oleh siapa saja dan bahkan tanpa simbol-simbol agama yang ditonjol-tonjolkan. Soal hadiah yang diberikan, saya pikir itu adalah apresiasi kecil saja dari keikhlasan dan kemuliaan orang-orang di sekitar kita.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 13:35

wah..setuju bgt mas,sinetron seperti religius spt ini lebih banyak menonjolkan tontonan dari pada tuntunannya,mungkin yang harus di jadikan tayangan yang baik seperti kiamat sudah dekat,sinetron yang cukup realita
Anonymous on Feb 16 2007, 02:13

Excuse me. College isn't the place to go for ideas. Help me! Help to find sites on the: Payday Loan. I found only this - payday loan online. My son sean, he ate my pills, my synthroid. Shared by azdesertrat on april -am. With best wishes :cool:, Morrie from Kiribati.
Anonymous on May 22 2009, 13:26